

TEKNIK PERMAINAN SAXOPHONE DALAM ENSAMBEL MUSIK TIUP UNTUK MENGIRINGI UPACARA ADAT KEMATIAN BATAK TOBA DI SIDIKALANG

Jodi Armansyah ^{1)*}, Lamhot Basani Sihombing ²⁾, Panji Suroso ³⁾

^{1,2,3)} Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Corresponding Author

Email: jodisiregar23@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji teknik permainan saxophone, peran instrumen tersebut dalam ansambel musik tiup, serta struktur melodi yang dimainkan dalam repertoar gondang pada upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang. Kajian ini mengacu pada teori ansambel musik tiup menurut Monang Asi Sianturi dan teori teknik permainan saxophone menurut Manullang, yang menyoroti teknik khas dalam membawakan gondang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah pemain saxophone dalam ansambel musik tiup yang terlibat dalam upacara adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik permainan saxophone mencakup embouchure yang stabil, pernapasan diafragma, artikulasi yang tepat, serta teknik khas seperti marsiulak hosa (pernapasan melingkar), vibrato, dan variasi dinamis untuk menciptakan nuansa ekspresif. Saxophone berperan sebagai pembawa melodi utama dan pengisi harmoni dalam komposisi musik gondang. Struktur melodi menggunakan pola berulang dengan dominasi tangga nada D mayor serta interval khas seperti minor second, major second, dan perfect fifth. Penelitian ini memberikan wawasan tentang peran adaptif saxophone dalam ansambel musik tradisional Batak Toba guna mendukung pelaksanaan ritual adat.

ABSTRACT

This study aims to examine saxophone playing techniques, its role within wind ensembles, and the melodic structure performed in the gondang repertoire during Batak Toba funeral ceremonies in Sidikalang. The research is grounded in Monang Asi Sianturi's theory of wind ensembles and Manullang's theory of saxophone techniques, which highlights distinctive methods used in performing gondang. A qualitative descriptive method was employed, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of saxophone players participating in traditional Batak Toba funeral ensembles. The findings reveal that saxophone techniques involve stable embouchure, diaphragmatic breathing, precise articulation, and characteristic techniques such as marsiulak hosa (circular breathing), vibrato, and dynamic variation to create expressive nuances. The saxophone functions as the main melodic carrier and harmonic filler within gondang compositions. The melodic structure is built upon repetitive patterns, predominantly using the D major scale and characteristic intervals such as minor second, major second, and perfect fifth. This study offers insights into the adaptive role of the saxophone in traditional Batak Toba music ensembles, supporting the performance of ritual ceremonies.



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

KATA KUNCI

Saxophone;
Ansambel Musik
Tiup;
Gondang;
Upacara Adat;
Batak Toba.

KEYWORDS

*Saxophone;
Wind Ensemble;
Gondang;
Funeral
Ceremonies;
Batak Toba.*

How to cite:

Armansyah, J., Sihombing, L. B., & Suroso, P. (2024). TEKNIK PERMAINAN SAXOPHONE DALAM ENSAMBEL MUSIK TIUP UNTUK MENGIRINGI UPACARA ADAT KEMATIAN BATAK TOBA DI SIDIKALANG. *Jurnal Ruang Budaya*, 1(2), xx-xx.

PENDAHULUAN

Secara tradisional, masyarakat Batak Toba menggunakan ansambel uning-uningan dan gondang sabangunan dalam upacara adat sebelum masuknya agama Kristen. Alat musik dalam gondang sabangunan terdiri dari gordang, odap, sarune bolon, hesek, dan empat ogung. Namun, seiring berkembangnya agama Kristen, terjadi pergeseran dalam budaya musik. Gereja membatasi praktik musik tradisional, dan misionaris memperkenalkan alat musik Barat seperti terompet, trombon, dan akhirnya membentuk brass band. Musik tiup kemudian diterima sebagai bagian dari tradisi baru masyarakat Batak Toba, termasuk dalam konteks ritual (Wulandari, 2021).

Ansambel uning-uningan dan ansambel gondang sabangunan merupakan dua kelompok musik yang dimanfaatkan untuk keperluan upacara adat di tanah Batak sebelum masuknya agama Kristen. Ansambel ini terdiri dari satu gordang (gendang berkepala tunggal), satu odap (gendang berkepala dua), satu sarune bolon (aerofon oboe buluh ganda), satu hesek (idiofon yang dipukul), dan empat ogung (gong gantung): ogung ihutan, ogung oloan, ogung doal, dan ogung panggora. Gondang sabangunan adalah nama agregat dari alat musik tersebut (Purba, 2004).

Namun, seiring berkembangnya agama Kristen di seluruh tanah Batak, peran dan pentingnya musik dalam budaya Batak Toba pun ikut berkembang. Gereja membatasi bahkan melarang kegiatan yang berhubungan dengan musik tradisional. Alhasil, para misionaris yang membawa nilai-nilai Kristiani ke daerah ini adalah yang pertama kali memperkenalkan alat musik Barat. Monang Asi Sianturi menyatakan bahwa mereka bermula dari alat musik tiup terompet dan akhirnya berkembang menjadi brass band atau ansambel tiup. Alat musik tiup adalah segala jenis alat logam yang mengandung komponen bergetar untuk menghasilkan suara (Depdikbud, 1990).

Salah satu alat musik tiup yang kemudian diadaptasi adalah saxophone. Alat musik ini menjadi populer, khususnya di wilayah Sidikalang, melalui proses migrasi masyarakat Batak Toba. Saxophone kini digunakan secara luas dalam upacara adat kematian dan memainkan peran penting dalam membawakan melodi gondang. Meski berasal dari budaya Barat, masyarakat Batak Toba mengadaptasinya ke dalam konteks lokal, termasuk teknik permainan yang menyerupai instrumen tradisional seperti sulim dan sarune etek.

Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan mengidentifikasi sejumlah masalah terkait penggunaan dan peran saxophone dalam konteks ansambel tiup dan musik tradisional Batak Toba. Permasalahan yang diangkat meliputi metode permainan saxophone dalam ansambel, peran dan penggunaan alat musik ini dalam orkestra tiup, serta bagaimana struktur melodi saxophone dalam memainkan repertoar gondang. Dari berbagai permasalahan yang teridentifikasi, penulis kemudian membatasi ruang lingkup penelitian pada tiga fokus utama, yaitu teknik permainan saxophone dalam ansambel tiup, penggunaannya dalam orkestra tiup, dan melodi yang dimainkan saat repertoar gondang. Pembatasan ini dilakukan untuk menjaga ketajaman analisis dan keterfokusan terhadap tujuan utama penelitian.

Selanjutnya, rumusan masalah yang disusun berdasarkan identifikasi dan batasan masalah difokuskan pada tiga pertanyaan utama: teknik permainan saxophone dalam ansambel tiup, bagaimana saxophone digunakan dalam ansambel tiup, serta struktur melodi saxophone saat memainkan repertoar gondang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran historis dan fungsional mengenai saxophone dalam ansambel tiup, menjelaskan peranannya dalam upacara adat Batak Toba, khususnya di Sidikalang, dan mengkaji struktur melodi yang dimainkan saxophone dalam repertoar gondang. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran alat musik modern dalam tradisi musik lokal.

Berdasarkan asumsi dan pandangan para praktisi saxophone dalam ansambel tiup, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Teknik Memainkan Saxophone dalam Ensemble Musik Tiup untuk Mengiringi Upacara Kematian Batak Toba di Sidikalang.”

METODE PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang relevan (Burhan, 2007). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai alat prosedural dan teknis dalam pelaksanaannya. Pendekatan kualitatif dipilih karena metode ini bersifat alamiah, tidak dibuat-buat, atau bisa disebut sebagai penelitian yang natural tanpa settingan, karena hasil data yang diperoleh mencerminkan fenomena yang terjadi secara menyeluruh. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Maryeani (2005, hlm. 60), data dalam penelitian kualitatif seringkali bersumber dari survei, observasi, wawancara, dokumen, rekaman, hasil evaluasi, dan berbagai sumber lainnya. Data ini bisa berupa tulisan, rekaman kata lisan, gambar, angka, pertunjukan seni, relief, dan jenis data lainnya yang sering diubah menjadi teks. Moleong (2019, hlm. 49) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif berfungsi sebagai kerangka untuk memahami makna dari pengalaman, tindakan, dan interaksi sosial manusia dalam konteks tertentu. Pendekatan ini sering kali menggunakan teori seperti fenomenologi, yang menekankan pengalaman subjektif individu, grounded theory, yang berupaya membangun teori langsung dari data lapangan, serta etnografi, yang mendalami kehidupan dan budaya suatu kelompok. Berdasarkan hal tersebut, metodologi yang dipilih dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah partitur musik Ensembel Musik Angin Pengiring Upacara Kematian Adat Batak Toba di Sidikalang.

Mengenai metode analisis data, Bogdan (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 334) menyatakan bahwa: *"Analisis data adalah tindakan meninjau dan menyusun catatan lapangan, transkrip wawancara, dan materi lain yang telah Anda kumpulkan dengan cermat sehingga Anda dapat lebih memahaminya dan dapat mengkomunikasikan apa yang telah Anda pelajari kepada orang lain."* Dengan kata lain, analisis data adalah proses sistematis mengumpulkan informasi dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain, serta mengaturnya sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dan bermanfaat bagi orang lain. Analisis data bertujuan untuk menggambarkan pola-pola yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian yang berjudul "Teknik Memainkan Saxophone Pada Ensembel Angin Sebagai Pelengkap Upacara Kematian Adat Batak Toba" telah dilakukan di Sidikalang dan diselesaikan pada bulan Juni 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik Permainan Saxophone dalam Ansambel Tiuo

Grup Musik Tambunan merupakan grup musik tiup Batak Toba pertama yang tercatat di masyarakat Batak Toba. Nama grup ini diambil dari tempat lahirnya, yaitu desa Tambunan Balige, yang kemudian merantau ke kota Medan. Seiring dengan adanya grup musik tiup ini, para musisi yang menganggur namun berbakat dan berpengetahuan luas bergabung untuk mencari induk semang dalam membentuk grup musik tiup mereka sendiri. Grup musik tiup pertama yang didirikan di kota Medan bernama DUMA MUSIK, yang didirikan pada tahun 1987 oleh seorang pengusaha yang juga menerbitkan buku Fa. Masco, di bawah arahan Drs. R.T Situmorang. Kelompok ini didirikan dengan tujuan untuk menghadiri acara-acara adat. Personil Tambunan Musik Balige sengaja memboyong para musisi tersebut ke Medan (Asi, 2012, hlm. 211).

Sebelum memahami secara mendalam peran saxophone dalam ansambel musik tiup pada upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang, perlu diuraikan terlebih dahulu langkah-langkah permainan saxophone. Proses ini meliputi serangkaian tahapan, mulai dari persiapan alat dan fisik pemain, penguasaan repertoar, penerapan teknik permainan, koordinasi dengan instrumen lain, hingga pelaksanaan di lapangan. Penulis dibantu oleh pemain grup Ansambel Musik Tiup Sidikalang, yaitu Sudono Anju Togatorop, sebagai narasumber.

A. Persiapan Alat dan Fisik Pemain Saxophone

Menurut narasumber yang penulis kunjungi pada tanggal 13 Maret 2025, yaitu Sudono Anju Togatorop, persiapan alat dan kesiapan fisik merupakan faktor utama dalam permainan saxophone yang optimal.

Pemanasan sebelum bermain berfungsi untuk memastikan otot-otot wajah, embouchure, serta kontrol pernapasan dalam kondisi yang baik. Latihan pernapasan yang dalam membantu pemain mengontrol suplai udara saat memainkan frasa panjang, sementara latihan long tone bertujuan untuk menjaga kestabilan nada. Selain itu, latihan skala dasar dan latihan jari diperlukan agar pemain memiliki kelincahan dalam berpindah nada, terutama dalam repertoar yang memiliki tempo cepat atau transisi nada yang kompleks.



Gambar 1. Latihan Grup Musik Ansambel
Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain aspek fisik, kondisi saxophone juga perlu diperiksa sebelum dimainkan. Sudono Anju Togatorop menjelaskan bahwa kebersihan mouthpiece dan posisi reed sangat memengaruhi kualitas suara yang dihasilkan. Reed yang terlalu basah atau kering dapat mengubah karakter nada, sehingga perlu disesuaikan sebelum bermain. Proses penyetelan intonasi juga dilakukan dengan mendengarkan referensi nada dari instrumen lain atau menggunakan tuner. Dengan persiapan yang matang, pemain dapat menghindari kesalahan teknis yang dapat mengganggu performa saat bermain dalam ansambel.



Gambar 2. Wawancara dengan Narasumber
Sumber: Dokumentasi Penulis

B. Penguasaan Repertoar dan Interpretasi Musik Gondang

Memahami struktur dan karakteristik musik gondang menjadi aspek penting dalam persiapan pemain saxophone untuk upacara adat. Sudono Anju Togatorop menekankan bahwa musik gondang memiliki pola ritmis dan melodi yang khas, sehingga pemain perlu menguasai repertoar dengan baik sebelum tampil. Hal ini tidak hanya mencakup kemampuan membaca partitur, tetapi juga memahami bagaimana frasa musik berkembang dalam permainan ansambel.

Ritme dalam gondang sering kali repetitif dengan variasi tertentu, sehingga pemain harus memiliki ketahanan untuk memainkan pola yang sama secara berulang tanpa kehilangan ketepatan nada dan tempo.

Contoh ritme pada repertoar Gondang Pangelekan tu Namboru:



Gambar 3. Ritem pada repertoar Gondang
Sumber: Transkrip Penulis

Selain aspek teknis, interpretasi musik harus disesuaikan dengan suasana upacara yang berlangsung. Dalam konteks upacara kematian, misalnya, permainan saxophone harus mencerminkan kesan melankolis dengan pengaturan dinamika yang lebih lembut. Sudono Anju Togatorop menjelaskan bahwa vibrato digunakan dengan porsi yang tepat untuk menambah ekspresi, sementara transisi antarfrasa dimainkan dengan lebih halus agar musik terdengar lebih emosional. Pemain juga harus dapat menyesuaikan gaya permainan dengan instrumen lain dalam ansambel untuk menciptakan harmoni yang mendukung nuansa ritual tersebut.

C. Teknik Permainan Saxophone dalam Konteks Ansambel Tiup

Teknik permainan saxophone dalam ansambel musik tiup memerlukan embouchure yang stabil agar suara yang dihasilkan tetap jelas dan terkontrol. Sudono Anju Togatorop menyebutkan bahwa posisi bibir, gigi, dan aliran udara harus diperhatikan dengan cermat untuk mendapatkan intonasi yang tepat. Penggunaan pernapasan diafragma memungkinkan pemain untuk memainkan frasa panjang tanpa kehabisan udara secara tiba-tiba. Selain itu, teknik fingering yang efisien diperlukan untuk menghindari kesalahan saat berpindah nada, terutama pada bagian musik yang memiliki tempo cepat atau perubahan nada yang kompleks.



Gambar 4. Partitur Ansambel Tiup
Sumber: Transkrip Penulis

Selain embouchure dan pernapasan, teknik artikulasi juga berperan penting dalam membentuk karakter suara saxophone dalam ansambel. Sudono Anju Togatorop menegaskan bahwa teknik legato digunakan untuk menghasilkan transisi nada yang halus, sementara staccato digunakan untuk memberikan aksen yang lebih tajam dan ritmis.

D. Koordinasi dan Interaksi dengan Instrumen Lain dalam Ansambel

Keselarasan dalam permainan ansambel bergantung pada kemampuan pemain untuk berkoordinasi dengan instrumen lain. Sudono Anju Togatorop menjelaskan bahwa saxophone harus menyesuaikan intonasi dengan instrumen lainnya untuk menciptakan harmoni yang seimbang. Hal ini dapat dicapai dengan mendengarkan instrumen lain secara aktif dan menyesuaikan embouchure jika diperlukan. Selain itu, dinamika permainan juga harus diperhatikan agar suara saxophone tidak mendominasi atau justru tenggelam dalam keseluruhan ansambel.

Selain intonasi dan dinamika, koordinasi ritmis menjadi faktor utama dalam menjaga keteraturan permainan. Setiap pemain dalam ansambel harus mengikuti tempo yang ditetapkan, baik melalui konduktor maupun sinyal non-verbal dari sesama pemain. Sudono Anju Togatorop menambahkan bahwa pemain saxophone perlu memiliki kepekaan terhadap perubahan ritme dan ekspresi dalam ansambel agar permainan tetap terintegrasi dengan baik. Dengan interaksi yang efektif antara pemain, ansambel dapat menghasilkan permainan yang lebih solid dan harmonis.

Contoh perubahan ritme pada birama 4 hingga 6: Pada birama ke-4, terdapat penggunaan ritme seperempat ketuk yang dominan, sementara pada birama ke-5, ritme berubah menggunakan not 1 ketuk dan setengah ketuk.



Gambar 5. Perubahan ritme pada repertoar Gondang
Sumber: Transkrip Penulis

E. Pelaksanaan Permainan Saxophone di Upacara Adat Kematian

Dalam konteks upacara adat kematian Batak Toba, permainan saxophone memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pertunjukan musik lainnya. Sudono Anju Togatorop menjelaskan bahwa musik yang dimainkan cenderung bersifat reflektif dan sarat dengan ekspresi emosional. Pemain harus dapat mengontrol warna suara dengan menggunakan teknik vibrato yang halus serta menyesuaikan tempo permainan agar sesuai dengan suasana prosesi. Setiap nada yang dimainkan membawa makna simbolis yang mendalam, mendukung aspek spiritual dalam ritual tersebut.

Selain ekspresi emosional, permainan saxophone dalam upacara adat juga memerlukan perhatian terhadap kontinuitas dan ketahanan fisik pemain. Sudono Anju Togatorop menuturkan bahwa upacara adat kematian sering kali berlangsung dalam durasi yang cukup panjang, sehingga dibutuhkan strategi dalam mengatur pernapasan dan stamina. Pemain juga harus mampu menyesuaikan permainan mereka dengan perubahan suasana dalam ritual, misalnya saat transisi dari bagian yang lebih tenang menuju bagian yang lebih ritmis. Dengan pemahaman yang mendalam terhadap fungsi musik dalam upacara adat, permainan saxophone dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat atmosfer sakral yang diinginkan.

Dalam konteks ensambel musik tiup yang mengiringi upacara adat kematian Batak Toba, setiap instrumen memiliki fungsi dan peran tertentu sesuai dengan karakteristik dan kemampuan teknisnya. Saxophone berperan sebagai salah satu instrumen pembawa melodi yang mengadaptasi pola-pola melodi tradisional dari musik gondang Batak Toba. Selain itu, saxophone juga berfungsi mendukung harmonisasi keseluruhan ansambel, menciptakan keseimbangan antar instrumen. Untuk memahami lebih lanjut, bagian berikut akan menguraikan fungsi dan peran saxophone dalam ensambel musik tiup pada upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang.

F. Posisi Saxophone dalam Formasi Ensambel Musik Tiup

Dalam ensambel musik tiup yang digunakan untuk mengiringi upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang, penempatan saxophone memegang peran penting dalam membentuk tatanan suara secara keseluruhan. Ensambel musik tiup dalam konteks ini umumnya mengadaptasi format marching band atau brass band, di mana setiap instrumen disusun berdasarkan fungsi musikalnya, keseimbangan suara antar instrumen, serta kenyamanan pemain dalam berkoordinasi satu sama lain.

Secara umum, saxophone, khususnya alto saxophone dan tenor saxophone, ditempatkan di barisan tengah atau depan. Penempatan ini disesuaikan dengan karakter suara saxophone yang berada di rentang menengah (mid-range), sehingga mampu menjembatani suara instrumen berfrekuensi tinggi, seperti terompet dan klarinet, dengan instrumen berfrekuensi rendah, seperti trombon dan tuba. Posisi ini memungkinkan saxophone terdengar jelas tanpa menutupi suara instrumen lainnya, sambil tetap memberikan dukungan harmoni kepada keseluruhan ansambel.



Gambar 6. Pemain ensambel musik tiup
Sumber: Dokumentasi Penulis

Posisi saxophone juga dipengaruhi oleh perannya sebagai pembawa melodi utama dalam beberapa bagian repertoar gondang yang dimainkan. Dalam ensambel musik tiup, melodi utama umumnya dimainkan secara bergantian antara terompet, klarinet, dan saxophone. Oleh karena itu, saxophone perlu ditempatkan di posisi yang memungkinkan pemain untuk mendengar dan merespons permainan instrumen lain dengan baik. Hal ini penting agar antar pemain dapat menjaga keselarasan tempo, dinamika, dan artikulasi selama prosesi adat berlangsung.

Dalam praktiknya, posisi saxophone juga disesuaikan dengan kondisi lapangan dan ruang tempat upacara berlangsung. Pada prosesi di luar ruangan (outdoor), seperti di halaman rumah duka atau di lokasi pemakaman, formasi ensambel umumnya lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan tata letak area. Dalam kondisi seperti ini, saxophone dapat ditempatkan sedikit lebih ke depan agar melodi yang dibawakan terdengar lebih jelas di tengah suasana lingkungan yang terbuka. Sebaliknya, di ruang dalam (indoor), posisi saxophone biasanya lebih terpusat di tengah formasi agar suara yang dihasilkan tidak terlalu dominan atau menutupi instrumen lain, mengingat akustik ruangan cenderung memperkuat suara mid-range.

Penempatan saxophone juga memperhatikan aspek teknis lainnya, seperti kenyamanan pemain dalam membaca isyarat dari konduktor atau pemimpin musik. Dalam beberapa kasus, pemimpin ensambel berdiri di posisi yang memungkinkan seluruh pemain, termasuk saxophonist, dapat melihat arahan secara langsung. Dengan demikian, posisi saxophone tidak hanya mempertimbangkan aspek akustik, tetapi juga memfasilitasi komunikasi visual yang efektif antara pemain dan pemimpin.

Selain itu, posisi saxophone dalam formasi ensambel turut dipengaruhi oleh peran musik tiup dalam konteks adat Batak Toba itu sendiri. Sebagai bagian dari prosesi adat kematian, ensambel musik tiup tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau pengiring, tetapi juga sebagai bagian dari struktur ritual yang memiliki makna sosial dan budaya. Dalam hal ini, penempatan saxophone sebagai pembawa melodi tradisional yang diadaptasi ke dalam format modern menunjukkan bagaimana musik tradisional tetap dilestarikan melalui media yang lebih modern, tanpa menghilangkan esensi musikalnya.

Dengan demikian, penempatan saxophone dalam ensambel musik tiup pada upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang merupakan hasil pertimbangan yang mencakup aspek teknis musikal, kebutuhan komunikasi antar pemain, serta adaptasi terhadap kondisi lapangan dan nilai-nilai budaya yang melatarbelakangi pelaksanaan upacara. Posisi ini mendukung fungsi saxophone sebagai pembawa melodi dan pengisi harmoni, sekaligus memastikan keterpaduan seluruh unsur musik dalam mendukung kelancaran prosesi adat secara keseluruhan.

Peran Saxophone dalam Ensambel Musik Tiup pada Upacara Adat Kematian Batak Toba

Pada upacara adat kematian di Sidikalang, yang berlangsung pada tanggal 20 Maret 2025, saxophone memainkan peran yang sangat penting dalam mengiringi prosesi dengan nuansa khidmat dan penuh penghormatan. Sudono Anju Togatorop menjelaskan bahwa dalam ansambel tiup yang mengiringi upacara adat, saxophone sering kali berfungsi ganda sebagai pengisi harmoni sekaligus pembawa melodi utama. Musik yang dimainkan dalam prosesi ini memiliki pola tertentu yang mencerminkan suasana duka, sehingga saxophone harus dapat menyampaikan ekspresi kesedihan melalui teknik permainan yang tepat.

Selain itu, saxophone turut berperan dalam membangun atmosfer ritual yang mendalam dan mendukung kelancaran prosesi adat. Melodi yang dimainkan sering kali diadaptasi dari lagu-lagu tradisional Batak Toba, yang sarat dengan makna spiritual serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian, permainan saxophone dalam ansambel tiup tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi budaya yang memperkuat nilai-nilai adat yang berlaku dalam masyarakat Sidikalang.

Dalam upacara adat kematian ini, saxophone dapat berperan ganda sebagai instrumen melodi maupun harmoni, tergantung pada struktur musik yang dimainkan. Sudono Anju Togatorop menambahkan bahwa pada beberapa bagian lagu, saxophone alto atau tenor sering mengambil peran sebagai pembawa melodi utama, memainkan nada-nada yang menggambarkan kesedihan dan penghormatan terhadap mending.



Gambar 7. Partitur saxophone sebagai melodi utama
Sumber: Transkrip Penulis

Namun, dalam bagian lain, saxophone berfungsi sebagai pengisi harmoni, mendukung instrumen lain seperti trompet dan klarinet, agar suara ansambel terdengar lebih kaya dan harmonis. Harmoni yang dimainkan oleh saxophone memperhalus transisi antarbagian musik, menjadikan keseluruhan aransemen lebih kohesif dan mampu menggugah emosi para pelayat yang hadir dalam upacara tersebut.

Dalam ensambel musik tiup yang mengiringi upacara adat kematian di Sidikalang, saxophone harus dapat berkolaborasi dengan berbagai instrumen lain untuk menghasilkan suara yang harmonis. Sudono Anju Togatorop menekankan pentingnya kemampuan saxophone untuk menyesuaikan warna suara dengan kelompok instrumen tiup kayu, seperti klarinet dan seruling, serta dengan instrumen logam seperti trompet dan trombon. Kolaborasi antar instrumen ini sangat penting agar tercipta keseimbangan suara yang mendukung atmosfer sakral dan penuh penghayatan dalam prosesi adat.

Melodi Saxophone dalam Repertoar Gondang di Upacara Adat Kematian

Pada bagian ini, penulis akan membahas struktur melodi yang digunakan dalam permainan saxophone pada repertoar Gondang Pangelekan Tu Namboru dalam upacara adat kematian di Sidikalang. Fokus utama adalah pada interval yang umum digunakan dalam permainan saxophone, serta bagaimana instrumen ini berinteraksi dengan instrumen lainnya untuk menciptakan harmoni dan suasana khidmat selama prosesi upacara.

**Gondang Pangelekan
Tu Namboru**

♩ = 60

Alto Saxophone

Trumpet in Bb

Tenor Saxophone

Trombone

A. Sax.

Tpt. in Bb

T. Sax.

Tbn.

Gambar 8. Partitur repertoar Gondang Pangelekan tu Namboru

Sumber: Transkrip Penulis

A. Frasa Pola Berulang

Pada birama 2 hingga 5, pola melodi yang digunakan dominan dengan not delapan yang berulang, dengan variasi ritme kecil. Pola ini banyak menggunakan langkah nada yang berdekatan dalam tangga nada D mayor, dengan sesekali menggunakan tie note untuk menghubungkan frasa. Hal ini menciptakan aliran melodi yang lincah dan dinamis, yang sesuai dengan karakteristik musik gondang. Berikut adalah pengulangan melodi pada birama 2 hingga birama 5.



Pada birama 13 hingga 17, terdapat pola ritme yang berulang dengan dominasi not semiquaver (not enam belas), memberikan kesan melodi yang cepat dan energik. Pola ritme ini tetap konsisten, terutama pada penggunaan kelompok not semiquaver yang muncul berulang di setiap birama. Pola ritme dalam birama 15 dan 17 hampir identik dengan birama sebelumnya, menandakan kesinambungan struktur melodi yang ada. Ritme yang konstan ini memperkuat karakteristik repetitif dalam musik gondang, menegaskan pola melodi yang dimainkan. Berikut adalah pengulangan melodi pada birama 13 hingga 17.



Gambar 12. Pola berulang pada birama 13-birama 17
Sumber: Transkrip Penulis

B. Interval dalam Repertoar

Interval merupakan jarak antara dua nada yang berturut-turut. Adanya interval ini memungkinkan terjadinya perubahan melodi atau lagu, karena perbedaan jarak nada dalam musik menyebabkan sebuah melodi dapat naik atau turun. Setiap interval memiliki karakteristiknya sendiri, dan dalam musik, perbedaan interval menghasilkan variasi dalam ekspresi musikal.

Penulis mengidentifikasi beberapa interval yang digunakan dalam repertoar gondang yang mengiringi upacara adat kematian di Sidikalang sebagai berikut:

1) Interval Minor Second

Salah satu interval yang digunakan dalam repertoar gondang pada upacara adat kematian Sidikalang adalah minor second, yang memiliki jarak setengah laras (semitone). Interval ini terdapat pada beberapa birama, salah satunya pada birama ke-2. Pada birama ini, interval minor second dapat diidentifikasi pada nada F# yang bergerak menuju G. Berikut adalah gambar yang menggambarkan interval minor second pada birama ke-2.



Gambar 13. Interval *minor second*
Sumber: Transkrip Penulis

2) Interval Major Second

Interval lain yang ditemukan dalam repertoar gondang adalah major second, yang memiliki jarak satu laras (whole tone). Interval major second ini dapat ditemukan pada birama ke-7, di mana interval ini teridentifikasi pada nada E yang bergerak menuju D. Berikut adalah gambar yang menunjukkan interval major second pada birama ke-7.



Gambar 14. Interval *major second*
Sumber: Transkrip Penulis

3) Interval Minor Third

Selanjutnya, repertoar juga menggunakan interval minor third, yang memiliki jarak tiga langkah dalam tangga nada (three semitones). Interval minor third ini ditemukan pada birama ke-10, di mana interval ini dapat diidentifikasi pada nada A yang bergerak menuju F#. Berikut adalah gambar yang menggambarkan interval minor third pada birama ke-10.



Gambar 15. Interval *minor third*

Sumber: Transkrip Penulis

4) Interval Perfect Fifth

Interval terakhir yang digunakan dalam repertoar adalah perfect fifth, yang memiliki jarak lima langkah dalam tangga nada (seven semitones). Interval perfect fifth ini dapat ditemukan pada birama ke-10, di mana interval ini teridentifikasi pada nada D yang bergerak menuju A. Berikut adalah gambar yang menunjukkan interval perfect fifth pada birama ke-10.



Gambar 16. Interval *perfect fifth*

Sumber: Transkrip Penulis

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teknik permainan saxophone dalam ensambel musik tiup pada upacara adat kematian Batak Toba di Sidikalang mencerminkan sebuah proses adaptasi yang kuat terhadap karakteristik musik tradisional Batak. Teknik-teknik yang digunakan, seperti embouchure yang stabil, pernapasan diafragma, serta gaya permainan lokal seperti marsiulak hosa, mangarutu, dan piltik, menunjukkan bahwa saxophone tidak hanya diperlakukan sebagai instrumen Barat, tetapi juga telah diolah secara khas untuk memenuhi kebutuhan musikal dalam repertoar gondang Batak.

Dalam konteks ensambel, saxophone memainkan peran yang sangat penting sebagai pembawa melodi utama, selain juga berfungsi sebagai pengisi harmoni dan improvisasi. Pemain saxophone menyesuaikan diri dengan struktur dan pola gondang yang berulang, menggunakan tangga nada D mayor dengan interval khas yang membentuk karakteristik musik tersebut. Hal ini membuktikan bahwa saxophone, meskipun merupakan instrumen yang berasal dari tradisi musik Barat, dapat terintegrasi dengan baik dalam praktik musik tradisional Batak Toba.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa proses akulturasi antara instrumen Barat (seperti saxophone) dengan musik tradisional lokal telah menciptakan ruang baru dalam praktik musik Batak Toba. Proses ini tidak hanya memperkaya khazanah musik tradisi, tetapi juga mendorong para musisi untuk mengembangkan teknik bermain yang unik dan kontekstual, yang selaras dengan nilai-nilai budaya Batak. Oleh karena itu, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa saxophone dapat diterima secara estetis oleh masyarakat Batak Toba, asalkan dibawakan dengan gaya permainan yang sesuai dengan rasa musikal lokal yang mendalam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting dalam pengembangan pendidikan musik, terutama dalam pengajaran teknik instrumen tiup dan studi etnomusikologi. Para peneliti selanjutnya disarankan untuk membandingkan teknik permainan saxophone dengan instrumen tradisional seperti sarune bolon atau sulim. Pendekatan ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang adaptasi musikal yang terjadi dalam praktik ensambel musik tiup Batak.

Selain itu, penting bagi pelatih dan musisi lokal untuk terus membina kemampuan teknis dan interpretatif dalam memainkan saxophone dengan tetap menjaga keselarasan dengan konteks budaya Batak Toba. Pemerintah daerah juga diharapkan untuk memberikan dukungan dalam pelestarian musik tiup ini, baik melalui dokumentasi maupun program pembinaan seni tradisi, guna memastikan kelestariannya di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdikbud. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herfurth, C. P. (1968). *A Tune A Day: Saxophone Instruction*. Boston, USA: The Boston Music Company.
- Hasugian, S., et al. (2017). Upacara Kematian Saur Matua Batak Toba: Analisis Tradisi Lisan. *Jurnal Universitas Sumatera Utara*.
- Hutagaol, M. (1993). *Musik Vokal "Nangen" Pakpak Dairi: Tinjauan Tekstual dan Musikologis Dalam Konteks Penuturan Sukut-sukuten si Tagan Ndera*. Skripsi Sarjana, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Merriam, A. P. (1964). *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettle, B. (1964). *Theory and Method in Etnomusikologi*. New York: The Free Press.
- Purba, M. (2004). Mengenal Tradisi Gondang dan Tortor Pada Masyarakat Batak Toba. Dalam *Pluralitas Musik Etnik* (hlm. 15-30). Medan: Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Musik Batak, Universitas HKBP Nommensen.
- Sitohang, H., Batubara, J., & Harefa, B. (2023). Teknik Permainan dan Penyajian Lagu *When A Man Loves Woman* Karya Percy Sledge Pada Instrumen Alto Saxophone. *Journal on Education*, 5(3), 9979-9989.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titon, J. T. (1984). *An Introduction to the Music of the World's People*. Dalam *World of Music* (Ed.), London: Collier MacMillan Publisher.
- Widiastuti, U. (2021). *Technical Analysis of Clarinet Playing on the Song of Clarinet Concerto in A Major KV.622 MVTJ by Sharon Kam*. Universitas Negeri Medan, Medan.
- Wulandari, dkk. (2021). *Proses Pembelajaran Instrumen Saxophone oleh Pemain Clarinet Anggota Satuan Musik Pangkalan Udara Adisutjipto Yogyakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.